



Integrasi Nilai Minahasa Sitou Timou Tumou Tou dalam Praktik dan Spiritualitas Hindu di Kota Manado

Easter Meini Sumolang^{1*}, Riedel Christian Gosal²

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence

eastersumolang03@gmail.com

Keywords:

Sitou Timou Tumou Tou;
Hinduism; Minahasa;
spirituality; pluralism.

Kata Kunci:

Sitou Timou Tumou Tou;
Hindu; Minahasa;
spiritualitas; Pluralism.

Waktu Proses

Submit : 29/12/2025
Terima : 20/02/2026
Publish : 31/03/2026

Doi :

10.63536/arastamar.v2i1.85



Copyright:

©2026. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the Creative
Commons Attribution
License.

Abstract: This study aims to analyze the integration of the Minahasa cultural value Sitou Timou Tumou Tou within the religious practices and spirituality of Hindu communities in Manado City, as well as to examine its role in fostering harmonious social life within a pluralistic society. The research problem arises from the question of how Minahasa local wisdom is understood, internalized, and embodied by the Hindu community as a religious minority within the socio-cultural context of Manado. This study employs a qualitative method with a descriptive interpretative approach, utilizing data collection techniques such as literature review and participatory observation. The data are analyzed thematically by correlating findings from the literature with theories of anthropology of religion and contextual spirituality. The novelty of this research lies in revealing the value of Sitou Timou Tumou Tou as a medium of social and spiritual integration that bridges Hindu ethical teachings with Minahasa local culture. The results indicate that values of humanity, mutual respect, and peaceful coexistence are concretely integrated into religious rituals, social activities, and interfaith relations of Hindu communities in Manado. This integration strengthens a relational form of spirituality and contributes positively to interreligious harmony based on local wisdom.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai budaya Minahasa Sitou Timou Tumou Tou dalam praktik keagamaan dan spiritualitas umat Hindu di Kota Manado, serta mengkaji perannya dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Masalah penelitian berangkat dari pertanyaan bagaimana nilai kearifan lokal Minahasa dimaknai, diinternalisasi, dan diwujudkan oleh komunitas Hindu sebagai kelompok minoritas religius dalam konteks sosial-budaya Manado. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, melalui teknik pengumpulan data melalui literatur, observasi partisipatif. Data dianalisis secara tematik dengan mengaitkan temuan literatur dan teori antropologi agama serta spiritualitas kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengungkapan nilai Sitou Timou Tumou Tou sebagai medium integrasi sosial dan spiritual yang menjembatani ajaran etika Hindu dengan budaya lokal Minahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan hidup berdampingan terintegrasi secara nyata dalam ritual keagamaan, aktivitas sosial, serta relasi lintas

How to Cite : Easter Meini Sumolang and Riedel Christian Gosal, "Integrasi Nilai Minahasa Sitou Timou Tumou Tou Dalam Praktik Dan Spiritualitas Hindu Di Kota Manado," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 2, no. 1 (2026): 75–95, <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i1.85>.

	agama umat Hindu di Manado. Integrasi ini memperkuat spiritualitas yang bersifat relasional dan berkontribusi positif bagi kerukunan antarumat beragama berbasis kearifan lokal.
--	--

Pendahuluan

Kota Manado dikenal sebagai ruang sosial yang plural, tempat berbagai identitas etnis, budaya, dan agama berjumpa serta berinteraksi secara dinamis. Karakter Masyarakat Manado yang didominasi oleh keturunan Minahasa dikenal dengan menunjukkan sifat kemasyarakatan yang terbuka dan suka bergaul dengan siapa saja.¹ Di tengah pluralitas tersebut, falsafah hidup Minahasa *Sitou Timou Tumou Tou* yang secara harfiah dimaknai sebagai “manusia hidup untuk memanusiakan manusia” menjadi landasan etis yang menjiwai relasi sosial masyarakat. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan budaya, melainkan sebagai prinsip hidup yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari orang Minahasa, falsafah ini sebenarnya tidak hanya jadi kata-kata, tapi benar-benar kelihatan dalam cara mereka hidup. Misalnya lewat kebiasaan saling membantu atau kerja bersama yang dikenal dengan *mapalus*, juga dalam sikap terbuka terhadap perbedaan, termasuk soal agama dan keyakinan. Hal ini bisa dipahami karena dalam budaya Minahasa, kebersamaan dan saling menopang dianggap penting untuk menjaga hubungan sosial tetap baik. Karena itu, multikulturalisme menjadi dasar yang penting Di tengah masyarakat yang makin beragam, multikulturalisme jadi penting karena membantu orang-orang dengan latar belakang berbeda tetap bisa hidup bersama secara damai dan saling menghargai.²

Dalam konteks tersebut, keberadaan komunitas Hindu di Kota Manado menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Meskipun secara demografis umat Hindu merupakan kelompok minoritas di Sulawesi Utara, kehadiran mereka merupakan bagian dari sejarah migrasi dan perkembangan sosial wilayah ini. Praktik keagamaan Hindu di Manado tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bentuk spiritualitas yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya setempat.³ Di tengah dominasi budaya Minahasa dan mayoritas Kristen, umat Hindu hidup berdampingan dengan komunitas lain, sehingga membuka ruang bagi terjadinya proses adaptasi, negosiasi, dan integrasi nilai-nilai lokal dalam praktik

¹ Yanti Dwi Astuti, Mohammad Zamroni, and Siantari Rihartono, “Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado Which Has a Thousand Churches as a City of Tolerance,” *Informasi* 52, no. 2 (2022): 231–44, <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52455>.

² Novianti Hardini, Rizqan Fadhli, and Jessica Tri Agustin, “Pengertian, Sejarah Dan Gagasan Dasar Multikulturalisme,” *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 3 (2025): 64–70, <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i3.1312>.

³ Patresia E. Yandeyoa Heldy Jerry Rogahang, Berdinata Massang, “The Concept of Si Tou Timou Tumou Tou in Minahasa Philosophy as Strengthening Religious Moderation in Laikit Village,” *International Journal Of Education, Information Technology, and Others* 6, no. 4 (2023): 225–236, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/11657>.

keagamaan mereka. Namun demikian, bagaimana nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dihayati, diterjemahkan, dan diintegrasikan dalam praktik serta spiritualitas Hindu di Manado masih jarang mendapat perhatian akademik secara mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu juga telah membahas yang berkaitan dengan nilai *Sitou Timou Tumou Tou* yakni, Di era digital, gereja ditantang untuk tidak hanya fokus pada institusi, tetapi hadir secara nyata dan kontekstual dengan menghidupi nilai *Si Tou Timou Tumou Tou*.⁴ Ada juga yang membahas mengenai Penelitian lain menyoroti Manado sebagai kota toleran dengan tingkat kerukunan antarumat beragama yang relatif tinggi, namun kajian tersebut umumnya berfokus pada relasi antar kelompok agama mayoritas dan belum secara spesifik mengulas pengalaman religius komunitas minoritas seperti Hindu.⁵ Di sisi lain, kajian tentang praktik dan spiritualitas Hindu di Indonesia lebih banyak berpusat pada konteks Bali atau wilayah dengan populasi Hindu mayoritas, sehingga konteks Hindu di luar Bali, khususnya di wilayah Minahasa, masih relatif terpinggirkan dalam diskursus akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini sebenarnya ada pada cara pandangnya falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* nilai budaya yang mempengaruhi cara umat Hindu memahami iman, menjalankan praktik keagamaan, sampai membentuk cara mereka berelasi dengan orang lain. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengambil sudut pandang yang umum dipakai, yang seringkali fokus pada kelompok mayoritas. Di sini justru komunitas Hindu sebagai kelompok minoritas dijadikan pusat perhatian. Dari situ, dapat dilihat pengalaman yang mungkin jarang dibahas, terutama bagaimana mereka beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Ini penting, karena sering kali pengalaman kelompok minoritas justru memberi gambaran yang lebih jujur tentang bagaimana toleransi dan kehidupan bersama itu benar-benar terjadi. Adapun upaya menghubungkan dua bidang yang sering jalan sendiri-sendiri, yaitu kajian budaya lokal dan studi agama. Di penelitian ini, keduanya tidak dipisahkan, tetapi dilihat saling mempengaruhi. Jadi bukan hanya soal agama hidup di dalam budaya, tapi bagaimana budaya juga ikut membentuk cara beragama itu sendiri. Dari situ, penelitian ini punya potensi memberi cara pandang baru, khususnya dalam melihat kehidupan beragama di masyarakat yang majemuk seperti Manado.

Tujuan penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dijalani oleh umat Hindu di Manado dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam cara mereka berelasi dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini berfokus pada relasi antara nilai budaya lokal dan pengalaman religius Hindu dalam konteks masyarakat plural. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi antropologi agama, studi pluralisme, dan kajian budaya lokal di Indonesia. Secara

⁴ Linda Patricia Ratag Zefanya Vallen Sambur, "Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou," *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 56–72, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi>.

⁵ Johannes Van Rate Suryono Trini Nidia Amorita Tumimbang, "Trini Nidia Amorita Tumimbang Dan Johannes Van Rate Suryono, "Pura Kaja Segara Nirmala," *E-Journal Unsrat*, n.d., 1–11.

teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai medium integratif dalam praktik keagamaan minoritas. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya penguatan kerukunan antarumat beragama di Manado dan wilayah plural lainnya, dengan menjadikan nilai budaya lokal sebagai sumber etika bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada dasarnya dipakai untuk memahami dan menggambarkan secara lebih dalam apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Penelitian ini tidak sekadar melihat permukaan, tetapi mencoba masuk ke dalam realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian. selanjutnya, peneliti bisa melihat dengan lebih jelas bagaimana ciri, karakter, dan pola dari fenomena yang sedang diteliti muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁶ Dalam penelitian ini bertujuan memahami fenomena perilaku keagamaan dan pengalaman spiritual komunitas Hindu di Manado dalam konteks budaya lokal *Sitou Timou Tumou Tou*, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara mendalam dan kontekstual dalam setting alami masyarakat yang diteliti. Pendekatan kualitatif tidak berfokus pada angka statistik melainkan pada penggalian data studi literatur dan praktik budaya melalui observasi dan partisipatif, sehingga fenomena kehidupan religius dapat dipahami secara menyeluruh dari perspektif pelaku langsung. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui redaksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi makna sesuai logika penelitian kualitatif untuk menghasilkan narasi tematik tentang integrasi nilai budaya dalam praktik spiritual Hindu.⁷ Oleh karena itu, data yang dikumpulkan biasanya berbentuk cerita atau uraian, jadi untuk memahaminya tidak bisa sekadar dibaca sekilas, tetapi perlu ditafsirkan secara mendalam dengan memperhatikan detail-detail yang ada. Analisis ini didukung oleh literatur sosial-agama yang memadukan teknik pengolahan data yang sistematis dengan sensitivitas kontekstual dalam studi agama, sehingga hasil penelitian tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Ketika melihat dari hasil penelitian di lapangan, kehidupan komunitas Hindu di Kota Manado sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang sangat

⁶ Reina A. Meci Nilam Sari, Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, Rusdiah Hasanuddin, I Putu Yoga Bumi Pradana, Iskandar Zainuddin Rela, Andika isma, Darman, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (MEGA PRESS NUSANTARA, 2024).

⁷ Nurul Hidayah Nurhayati Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 3.

beragam. Kota ini sejak lama dikenal sebagai ruang hidup yang plural, di mana perbedaan agama, suku, dan budaya sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Dari wawancara dengan tokoh agama Hindu, umat, dan juga masyarakat sekitar, terlihat bahwa umat Hindu tidak hidup secara terpisah atau eksklusif. Justru sebaliknya, mereka menjalani kehidupan keagamaan sambil terus berinteraksi dengan masyarakat Minahasa yang punya nilai kuat tentang kebersamaan, terutama melalui falsafah *Sitou Timou Tumou Tou*. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki karakter multikultural yang mendorong interaksi lintas identitas secara alami.⁸ Dalam situasi seperti ini, wajar kalau kemudian tercipta kehidupan bersama yang relatif rukun, karena orang-orang terbiasa hidup berdampingan meskipun berbeda.

Dalam posisi sebagai kelompok minoritas di Manado, umat Hindu memang berada dalam situasi yang secara jumlah dan struktur tidak dominan. Tapi menariknya, posisi ini tidak otomatis membuat mereka tersisih. Dari temuan penelitian, justru terlihat bahwa budaya Minahasa memberi ruang yang cukup terbuka bagi semua orang untuk hidup bersama. Nilai penghargaan terhadap manusia sebagai sesama menjadi dasar penting dalam relasi sosial. Hal ini mengingatkan pada konsep inklusivitas sosial yang menekankan bahwa penerimaan terhadap kelompok minoritas sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.⁹ Jadi, bisa dibilang bahwa umat Hindu tetap bisa menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaannya dengan rasa aman karena didukung oleh lingkungan sosial yang relatif terbuka.

Kalau diperhatikan lebih dekat, interaksi antara umat Hindu dan masyarakat Minahasa sebenarnya terjadi secara sederhana, dalam kehidupan sehari-hari. Tidak selalu dalam acara formal, tetapi justru dalam hal-hal kecil seperti bertetangga, kerja bakti, atau ikut dalam kegiatan sosial bersama. Di kota Manado pembentukan Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA) dan Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) yang berakar pada semangat *mapalus* memperlihatkan bagaimana keberagaman agama dan etnik dipertemukan dalam interaksi sehari-hari yang sederhana namun bermakna, sehingga kebiasaan hidup bersama secara alami menumbuhkan sikap saling menghargai. Dari situ terlihat bahwa hubungan antaragama tidak selalu dibangun lewat dialog resmi, tetapi lewat kebiasaan hidup bersama. Kalau dikaitkan dengan kehidupan umat Hindu di Manado, situasinya kurang lebih sama. Mereka tidak hidup terpisah, tetapi ikut masuk dalam pola relasi seperti terbuka, cair, dan penuh interaksi. Jadi keharmonisan yang terlihat itu bukan

⁸ Nurul Khasanah, Muhammad Fath Mashuri, and Diah Karmiyati, "Manifestations of Polyculturalism in Indonesia: A Study of Indigenous Psychology.," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2021): 1-13, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i2.12436>.

⁹ Pabubung Michael Reskiantio and Harsono Harsono, "Inklusivitas Sebagai Perwujudan Martabat Manusia Dalam Perspektif Etis Fratelli Tutti," *Jurnal Teologi* 13, no. 01 (2024): 121-46, <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.7135>.

karena tidak ada perbedaan, tapi justru karena orang-orang sudah terbiasa menjalani perbedaan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam konteks ini, nilai *Sitou Timou Tumou Tou* tidak hanya menjadi slogan budaya, tetapi benar-benar dirasakan dalam praktik. Hal ini sesuai dengan pemikiran bahwa harmoni sosial juga merupakan warisan dari leluhur dalam keseharian dan itupun terbentuk sampai saat ini melalui interaksi keseharian yang berulang, bukan hanya melalui struktur formal.¹¹

Proses perjumpaan antara nilai budaya Minahasa dan praktik keagamaan Hindu juga tidak terjadi secara instan. Dari penelitian, terlihat bahwa semuanya berlangsung pelan-pelan, mengikuti pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu yang panjang. Umat Hindu tidak dipaksa untuk berubah, tetapi mereka secara alami menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada. Adaptasi ini terlihat dalam cara mereka berinteraksi, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan memahami keberadaan agama lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan teori inkulturasi yang menjelaskan bahwa agama selalu berinteraksi dengan budaya lokal dan membentuk ekspresi yang kontekstual tanpa harus kehilangan identitas dasarnya.¹²

Selain itu, menarik juga melihat bagaimana spiritualitas umat Hindu di Manado berkembang dalam konteks sosial seperti ini. Praktik keagamaan mereka tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga pada cara hidup yang menghargai orang lain. Ada kesadaran bahwa menjalankan agama juga berarti menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai ini ternyata sejalan dengan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* yang menempatkan manusia sebagai pusat relasi sosial. Dalam hal ini, spiritualitas menjadi sesuatu yang tidak hanya bersifat vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan dengan manusia). Pemahaman seperti ini sejalan dengan konsep etika sosial dalam agama yang menekankan perbuatan terbentuk oleh dasar keimanan dan keyakinan. Dengan demikian pentingnya relasi kemanusiaan sebagai bagian dari iman.¹³

Pada akhirnya, dari keseluruhan temuan ini, bisa dilihat bahwa kehidupan komunitas Hindu di Kota Manado tidak berdiri sendiri, tetapi sangat terkait dengan konteks sosial-budaya Minahasa. Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* hadir bukan sekadar konsep budaya saja, melainkan sebagai praktik sosial yang dihayati bersama dalam kehidupan nyata. Umat Hindu mengalami nilai tersebut melalui sikap saling

¹⁰ Muhammad Kamil Jafar N, "Torang Samua Basudara : Nilai Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama Di Kota Manado.," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 8, <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.23497>.

¹¹ Juliana Murniati Rayini Dahesihsari, Dorien Kartikawangi, Clara R.P. Ajisuksmo, Kasdin Sihotang, *Komunikasi Akomodatif Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019), 114-115.

¹² David J. Bosch, *Ransformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).

¹³ Ustadi Hamsah, "Müsbet Hareket Dalam Relasi Antar Agama Ditinjau Dari Perspektif Teori Hirarkhi Kebutuhan Abraham Maslow," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2019): 268, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-06>.

menghormati, keterbukaan, dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai.¹⁴ Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* menjadi semacam “ruang bersama” yang memungkinkan terjadinya interaksi, penyesuaian, dan juga penerimaan antar kelompok. Semua itu tidak terjadi karena aturan formal, tetapi karena kebiasaan hidup bersama yang sudah terbentuk lama. Di sinilah terlihat bahwa budaya lokal punya peran besar dalam membentuk kehidupan keagamaan yang lebih terbuka dan kontekstual. Dengan demikian, konteks budaya Minahasa berfungsi sebagai latar yang membentuk cara umat Hindu memahami dan menghayati spiritualitas mereka secara lebih kontekstual dan inklusif.

Pemaknaan Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* oleh Komunitas Hindu di Manado

Umat Hindu di Kota Manado memaknai nilai *Sitou Timou Tumou Tou* sebagai nilai ini dipahami sebagai ajaran tentang proses memanusiakan manusia yang tidak berhenti pada tataran simbolik atau slogan budaya, melainkan diwujudkan secara konkret dalam sikap, tindakan, dan pola hidup sehari-hari. Dalam konteks kehidupan umat Hindu, nilai tersebut diterjemahkan sebagai panggilan etis untuk menghormati keberadaan orang lain, menjaga keharmonisan sosial, serta menghindari sikap eksklusif yang dapat merusak tatanan hidup bersama.¹⁵

Melalui interaksi kesadaran bahwa hidup berdampingan tidak cukup hanya dengan toleransi pasif, tetapi membutuhkan sikap aktif untuk membangun relasi yang saling menguatkan. Oleh karena itu, umat Hindu memandang nilai ini sebagai landasan untuk bersikap terbuka, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta menjaga komunikasi yang harmonis di lingkungan tempat tinggal, terutama dalam momen-momen penting seperti perayaan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, dan situasi sosial yang membutuhkan solidaritas bersama.¹⁶

Secara teologis, umat Hindu di Manado menemukan keselarasan yang kuat antara nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dan ajaran etika sosial Hindu, khususnya dalam Hindhu disebutkan sebagai *Tat Tvam Asi*. Konsep pemahaman ini mengajarkan bahwa relasi antar manusia harus dibangun atas dasar empati dan kesadaran akan kesatuan hidup.¹⁷ Dalam konteks ini, nilai budaya Minahasa dipahami sebagai bentuk konkret

¹⁴ Theodorus Pangalila and Chrstar A. Rumbay, “Multicultural Relation between Religious Communities in Indonesia,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9645>.

¹⁵ I Wayan Agus Gunada, I Gede Ratnaya, and Ida Bagus Alit Arta Wiguna, “Internalisasi Nilai Susila Dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 1 (2023): 46–64, <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2130>.

¹⁶ I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih and I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati Indraswari, “Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama,” *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 17, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1905>.

¹⁷ Nanang Sutrisno Sutrisno and A.A. Ngurah Anom Kumbara, “Cultural Adaptation Strategies of the Bali Hindu Community Within the Multicultural Society in Patoman, Banyuwangi,” *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 6, no. 2 (2022): 205–15, <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811>.

dari ajaran *Tat Tvam Asi*, karena keduanya menekankan pentingnya memperlakukan sesama sebagaimana seseorang memperlakukan dirinya sendiri. Keselarasan ini membuat umat Hindu tidak mengalami ketegangan identitas antara budaya lokal dan keyakinan religius mereka.

Selain *Tat Tvam Asi*, konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* juga menjadi rujukan penting dalam pemaknaan nilai *Sitou Timou Tumou Tou*. Ajaran ini menegaskan bahwa seluruh umat manusia merupakan satu keluarga besar, sehingga perbedaan agama dan budaya tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.¹⁸ Umat Hindu di Manado memaknai konsep ini sebagai dorongan untuk bersikap inklusif dan bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam praktiknya, sikap ini terlihat dalam keterlibatan umat Hindu dalam kegiatan kemasyarakatan lintas agama, partisipasi dalam forum dialog sosial, serta kontribusi dalam menjaga perdamaian dan kerukunan di tingkat lokal.

Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* tidak hanya dipahami sebagai nilai sosial, tetapi juga sebagai bagian dari penghayatan spiritual umat Hindu. Nilai ini membantu umat Hindu memaknai kehidupan religius mereka secara lebih kontekstual, yakni dengan menyadari bahwa kesalehan tidak hanya diukur dari ritual keagamaan, tetapi juga dari sikap hidup yang mencerminkan kasih, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, praktik memanusiakan manusia dipandang sebagai wujud nyata dari dharma, yaitu kewajiban moral dan spiritual yang harus dijalani oleh setiap umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pluralisme agama di Kota Manado, pemaknaan nilai *Sitou Timou Tumou Tou* oleh komunitas Hindu berfungsi sebagai jembatan etis yang mempertemukan budaya lokal dan ajaran agama.¹⁹ Nilai ini membantu umat Hindu menegosiasikan identitas mereka sebagai minoritas religius tanpa harus kehilangan keyakinan atau terasing dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, nilai tersebut justru memperkuat rasa memiliki terhadap ruang sosial bersama, sekaligus mendorong terbentuknya relasi yang setara dan saling menghormati antar kelompok agama. Pemaknaan nilai *Sitou Timou Tumou Tou* oleh umat Hindu di Manado menunjukkan adanya proses dialog yang dinamis antara budaya lokal dan spiritualitas Hindu. Dialog ini berlangsung melalui pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk cara pandang umat Hindu terhadap kemanusiaan, keberagaman, dan tanggung jawab sosial.

¹⁸ I Putu Suyasa Ariputra, I Wayan Purtama Yasa, and I Nyoman Sumerta, "Aktualisasi Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Di Tengah Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus Sd Fajar Harapan)," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13, no. 1 (2022): 80–94, <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.1007>.

¹⁹ Astuti, Zamroni, and Rihartono, "Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado Which Has a Thousand Churches as a City of Tolerance."

Integrasi Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam Praktik Keagamaan Hindu

Nilai budaya Minahasa *Sitou Timou Tumou Tou* terintegrasi secara nyata dan berkelanjutan dalam praktik keagamaan umat Hindu di Kota Manado. Integrasi ini tidak berlangsung secara formal melalui dokumen ajaran atau aturan institusional, melainkan berkembang secara organik melalui pengalaman hidup umat Hindu sebagai bagian dari masyarakat Minahasa yang plural. Nilai *Sitou Timou Tumou Tou*, yang secara harfiah dimaknai sebagai “manusia hidup untuk memanusiaakan manusia lain,” menjadi kerangka etis yang menuntun umat Hindu dalam mengekspresikan iman mereka di ruang sosial yang majemuk, tanpa harus menanggalkan identitas religiusnya.²⁰

Dalam konteks ritual keagamaan, integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* tampak jelas dalam sikap inklusif dan penuh pertimbangan sosial yang ditunjukkan oleh umat Hindu. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, baik yang bersifat rutin maupun insidental, dilakukan dengan kesadaran bahwa praktik religius tidak terlepas dari keberadaan komunitas lain di sekitarnya. Umat Hindu berupaya menjaga keseimbangan antara kesakralan ritual dan keharmonisan sosial, misalnya dengan memperhatikan waktu pelaksanaan upacara, penggunaan pengeras suara, serta tata ruang yang tidak mengganggu aktivitas masyarakat lintas agama. Sikap ini mencerminkan pemahaman bahwa kesalehan religius harus berjalan seiring dengan kepekaan sosial dan penghormatan terhadap sesama.

Integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam ritual keagamaan juga tampak pada sikap terbuka terhadap kehadiran masyarakat non-Hindu. Dalam berbagai kesempatan, umat Hindu tidak menutup diri ketika masyarakat sekitar ingin menyaksikan atau sekadar hadir dalam suasana ritual, selama hal tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip keagamaan yang sakral. Kehadiran ini dipahami bukan sebagai ancaman terhadap kemurnian ritual, melainkan sebagai bagian dari relasi sosial yang dilandasi saling percaya dan saling menghormati. Dengan demikian, praktik keagamaan menjadi ruang pertemuan yang memperkuat relasi kemanusiaan, bukan ruang eksklusif yang membangun jarak sosial.²¹

Integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* juga terlihat secara signifikan dalam kegiatan sosial keagamaan umat Hindu. Kegiatan seperti kerja bakti, bakti sosial, bantuan kemanusiaan, dan partisipasi dalam program-program kemasyarakatan menjadi sarana utama bagi umat Hindu untuk mewujudkan nilai memanusiaakan manusia secara konkret. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat Hindu tidak membatasi kepedulian sosial hanya kepada komunitas internal, melainkan juga

²⁰ Jafar N, “Torang Samua Basudara : Nilai Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama Di Kota Manado.”

²¹ Martinus Maria Join, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja, “Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik,” *Focus* 2, no. 1 (2022): 56–62, <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4444>.

melibatkan diri dalam kegiatan yang menyentuh masyarakat luas, tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya. Keterlibatan ini dipandang sebagai wujud penghayatan dharma dalam kehidupan sosial, sekaligus sebagai implementasi nilai budaya Minahasa yang menekankan solidaritas dan kebersamaan.

Dalam relasi dengan masyarakat lintas agama, nilai *Sitou Timou Tumou Tou* berfungsi sebagai prinsip etik yang membimbing umat Hindu dalam membangun komunikasi dan kerja sama sosial.²² Umat Hindu di Manado menunjukkan sikap keterbukaan melalui kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama, seperti perayaan kemasyarakatan, forum dialog, serta kegiatan lingkungan. Kehadiran ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi sosial dan ikatan kemanusiaan yang telah terbangun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai budaya tidak mengaburkan identitas religius, tetapi justru memperkuat peran umat Hindu sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif dan berkeadaban.

Integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* mendorong umat Hindu untuk mengembangkan sikap adaptif dalam praktik keagamaan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Integrasi nilai budaya Minahasa juga berkontribusi pada pembentukan spiritualitas umat Hindu yang lebih holistik. Spiritualitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai relasi horizontal yang diwujudkan dalam sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.²³ Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* membantu umat Hindu menyadari bahwa penghayatan iman yang sejati harus tercermin dalam tindakan nyata yang memuliakan martabat manusia. Dengan demikian, praktik keagamaan menjadi ruang pembentukan karakter religius yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara etis dan sosial.

Dalam konteks pluralisme agama di Kota Manado, Nilai ini berperan sebagai jembatan kultural yang mempertemukan komunitas Hindu dengan masyarakat Minahasa yang mayoritas Kristen, sehingga relasi sosial tidak dibangun atas dasar kecurigaan atau sekadar toleransi pasif, melainkan atas dasar saling pengertian dan kerja sama. Integrasi ini memperkuat kohesi sosial dan berkontribusi pada terpeliharanya harmoni antarumat beragama di tingkat lokal. Integrasi nilai budaya lokal dalam praktik keagamaan tidak bersifat seragam atau tanpa tantangan. Proses integrasi membutuhkan kepekaan, dialog internal, dan kesadaran reflektif agar nilai budaya yang diadopsi tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Namun

²² Theodorus Pangalila, Ambrosius Markus Loho, and Tasente Tanase, "Sam Ratulangi's Philosophical Cultural Ideas and Their Implications in the Principle of Just and Civilized Humanity," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 64-74, <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.42281>.

²³ Christar A. Rumbay, Handreas Hartono, and Johannis Siahaya, "Binocular Vision and Archaic Religiosity in Minahasa," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7685>.

demikian, umat Hindu di Manado menunjukkan kemampuan untuk menavigasi proses ini secara bijaksana, dengan menjadikan nilai *Sitou Timou Tumou Tou* sebagai inspirasi etis, bukan sebagai norma yang memaksakan perubahan doktrinal.

Oleh karena itu, integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam praktik keagamaan Hindu di Kota Manado memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan agama dapat saling memperkaya dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai budaya Minahasa berfungsi sebagai medium yang memperdalam penghayatan iman, memperkuat relasi sosial lintas agama, dan menegaskan bahwa keberagaman yang inklusif dan berakar pada nilai kemanusiaan merupakan fondasi penting bagi kehidupan bersama yang damai dan bermartabat.

Spiritualitas Hindu dalam Konteks Budaya Minahasa

Spiritualitas tidak dipahami secara sempit sebagai relasi vertikal antara individu dan Tuhan semata, tetapi dimaknai sebagai cara hidup yang menyeluruh, yang mencakup relasi manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan sosial tempat ia hidup.²⁴ Dalam konteks ini, pengalaman spiritual umat Hindu tidak terlepas dari nilai-nilai budaya lokal yang menekankan kemanusiaan, keterbukaan, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Bagi umat Hindu di Manado, spiritualitas memiliki dimensi praksis yang kuat. Praktik-praktik keagamaan seperti doa, ritual, dan upacara dipahami sebagai sarana pembentukan sikap hidup yang berlandaskan etika dan tanggung jawab sosial. Spiritualitas tidak berhenti pada pelaksanaan ritus yang bersifat simbolik, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa umat Hindu memandang kesalehan religius tidak hanya dari ketaatan terhadap ajaran dan ritual, tetapi juga dari sejauh mana iman tersebut dihayati dalam relasi sosial yang adil, penuh empati, dan menghargai martabat manusia.

Dalam konteks budaya Minahasa, nilai *Sitou Timou Tumou Tou* menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi cara umat Hindu memaknai dan menghayati spiritualitas mereka. Nilai ini mengajarkan bahwa manusia menjadi manusia melalui relasi dengan manusia lain, sehingga spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Umat Hindu menemukan kesesuaian antara nilai budaya ini dan ajaran Hindu tentang dharma, yang menekankan kewajiban moral untuk hidup benar dan berbuat baik.

Pendekatan spiritualitas kontekstual membantu menjelaskan bagaimana pengalaman religius umat Hindu di Manado dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka hidup. Dalam konteks masyarakat Manado yang plural, umat Hindu mengembangkan spiritualitas yang dialogis dan terbuka, yakni spiritualitas

²⁴ Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.

yang mampu berdialog dengan perbedaan tanpa kehilangan identitas religius. Spiritualitas semacam ini memungkinkan umat Hindu untuk tetap setia pada ajaran agamanya, sekaligus responsif terhadap tuntutan kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural.

Dari perspektif antropologi agama, praktik spiritual umat Hindu di Manado dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna yang hidup dalam masyarakat. Ritual, simbol, dan praktik keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi iman personal, tetapi juga sebagai sarana membangun dan memelihara relasi sosial.²⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik spiritual umat Hindu berkontribusi pada pembentukan kohesi sosial, karena nilai-nilai yang dihayati mendorong sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berdampak pada kehidupan batin individu, tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas.

Spiritualitas Hindu dalam konteks budaya Minahasa juga menunjukkan adanya proses adaptasi yang kreatif dan reflektif. Umat Hindu tidak secara pasif menyerap nilai-nilai budaya lokal, tetapi menafsirkannya secara kritis dalam terang ajaran agama. Proses ini melibatkan dialog internal dalam komunitas, di mana nilai-nilai budaya dievaluasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Hindu. Hasilnya adalah bentuk spiritualitas yang kontekstual, yang tetap berakar pada ajaran agama sekaligus relevan dengan realitas sosial. Adaptasi ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang hidup dan bermakna justru tumbuh melalui proses dialog yang terus-menerus antara iman dan budaya.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, spiritualitas Hindu yang kontekstual tampak dalam cara umat Hindu membangun relasi lintas agama. Sikap saling menghormati, keterbukaan dalam komunikasi, dan kesediaan untuk terlibat dalam kerja sama sosial dipandang sebagai bagian integral dari penghayatan iman. Umat Hindu menyadari bahwa relasi horizontal yang sehat merupakan cerminan dari relasi vertikal yang autentik dengan Tuhan. Dengan kata lain, kualitas hubungan dengan sesama manusia menjadi indikator penting dari kedalaman spiritualitas seseorang. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, tetapi juga sebagai daya dorong untuk menghadirkan perubahan sosial yang positif. Nilai-nilai spiritual mendorong umat Hindu untuk bersikap adil, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.²⁶ Dalam konteks ini, spiritualitas berperan sebagai

²⁵ Kalip Kalip Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch H Hamadi, Dahlan Lama Bawa, *Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*. (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

²⁶ Luh Putu Ayu Widiari and Wayan Paramartha, "Pengaruh Pembinaan Rohani Hindu Terhadap Mental Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Konsep Diri Pada Narapidana Di Lembaga Pasyarakatan Kelas Ii a Kerobokan," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2019): 46–50, <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1.333>.

kekuatan moral yang membentuk sikap dan tindakan umat Hindu dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial yang kompleks.

Dalam masyarakat Minahasa yang plural, spiritualitas Hindu yang kontekstual berkontribusi pada terpeliharanya harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Spiritualitas yang menekankan relasi horizontal membantu mengurangi potensi konflik dan memperkuat rasa saling percaya antar kelompok agama.²⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang kontekstual tidak hanya relevan bagi kehidupan internal komunitas Hindu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas bagi kehidupan bersama di Kota Manado. Dengan demikian, spiritualitas Hindu di Kota Manado berkembang sebagai spiritualitas yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada kemanusiaan. Spiritualitas dipahami sebagai praktik hidup yang mengintegrasikan relasi vertikal dengan Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama manusia, serta dibentuk oleh interaksi dengan budaya Minahasa. Pendekatan spiritualitas kontekstual dan antropologi agama membantu memperlihatkan bahwa pengalaman religius umat Hindu selalu dipengaruhi oleh lingkungan budaya tempat mereka hidup.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Nilai

Temuan observasi menunjukkan bahwa proses integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam praktik dan spiritualitas Hindu di Kota Manado dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, kultural, dan religius yang saling berinteraksi secara dinamis. Integrasi nilai budaya dan agama tidak berlangsung secara otomatis, melainkan melalui proses sosial yang kompleks, yang diwarnai oleh faktor-faktor pendukung sekaligus faktor-faktor penghambat. Pemahaman terhadap kedua aspek ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana integrasi nilai dapat berkembang, bertahan, atau mengalami tantangan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Salah satu faktor pendukung utama integrasi nilai adalah keterbukaan masyarakat lokal Minahasa terhadap keberagaman agama dan budaya. Nilai budaya Minahasa yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan hidup berdampingan secara harmonis menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi dialog dan interaksi lintas agama.²⁸ Dalam konteks ini, umat Hindu di Manado merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas, sehingga memiliki ruang yang relatif aman untuk mengekspresikan identitas keagamaan mereka. Keterbukaan ini memperkuat kepercayaan sosial dan menjadi fondasi penting bagi integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Firstyarinda Valentina Indraswari · Wishnu Mahendra Wiswayana, Aurora Nafisa Wanda, Syafirda Azmi, Maulidia Iftitakhur, Devita Anggraeni Sukma Permata Putri, Alu Salsabillah Aprilianti, Veronica Sudarto Wijaya, Aliya Adzra Shafiya, Wulan Dwi Lusiarani, Alfredo Tuasela, Etika Nurmaya, Lilis, *Kelas Keberagaman Sebuah Harapan Untuk Perdamaian*. (Cempluk Aksara, 2020).

²⁸ Siti Fathimah et al., "Minahasa Community Local Wisdom; Study of Social Construction of Inter-Religious Harmony," 2023, 1731–38, https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_205.

Faktor pendukung lainnya adalah pengalaman hidup bersama dalam ruang sosial yang plural. Interaksi yang intens dan berkelanjutan antara umat Hindu dan masyarakat Minahasa dari latar belakang agama yang berbeda membentuk pola relasi yang didasarkan pada kebiasaan hidup berdampingan. Pengalaman berbagi ruang hidup, seperti lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, dan kegiatan kemasyarakatan, memungkinkan terjadinya proses saling belajar dan saling memahami. Dalam proses ini, nilai *Sitou Timou Tumou Tou* tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dialami secara konkret dalam praktik sosial, sehingga memperkuat integrasinya dalam kehidupan keagamaan dan sosial umat Hindu.

Peran tokoh agama dan tokoh adat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam proses integrasi nilai. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai mediator kultural dan religius yang menjembatani nilai budaya dan ajaran agama. Melalui ceramah, nasihat, dan keteladanan, tokoh agama Hindu maupun tokoh adat Minahasa menegaskan pentingnya nilai kemanusiaan, saling menghargai, dan hidup rukun. Kehadiran tokoh-tokoh ini membantu membangun legitimasi sosial terhadap integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou*, sekaligus mereduksi potensi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat dalam proses integrasi nilai. Salah satu faktor penghambat utama adalah perbedaan doktrinal antaragama yang berpotensi menimbulkan jarak psikologis dan sosial. Perbedaan ajaran, praktik ibadah, dan pemahaman teologis dapat memicu sikap saling curiga apabila tidak diimbangi dengan dialog yang terbuka dan berkelanjutan. Dalam beberapa kasus, perbedaan doktrinal ini membuat sebagian individu bersikap hati-hati atau bahkan menutup diri terhadap interaksi lintas agama, sehingga menghambat proses integrasi nilai budaya dan agama.

Faktor penghambat adalah keberadaan stereotip dan prasangka antar kelompok agama. Stereotip yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, informasi yang tidak utuh, atau pengaruh media dapat memengaruhi cara individu memandang kelompok lain. Dalam konteks ini, stereotip dapat menghambat keterbukaan dan kepercayaan, yang merupakan prasyarat penting bagi integrasi nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun stereotip tidak selalu muncul secara eksplisit, keberadaannya tetap berpotensi memengaruhi dinamika relasi sosial dan menghambat proses integrasi nilai secara optimal.

Analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* merupakan proses yang bersifat dinamis dan kontekstual. Keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk memaksimalkan faktor pendukung sekaligus mengelola dan mengatasi faktor penghambat. Dalam konteks ini, penguatan dialog lintas agama, peran aktif tokoh agama dan adat, serta pengembangan ruang sosial yang inklusif menjadi strategi penting untuk memperkuat integrasi nilai budaya dan agama.

Diskusi Kritis dengan Penelitian dan Teori Sebelumnya

Pembahasan pada subbagian ini menempatkan temuan penelitian tentang integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam praktik dan spiritualitas Hindu di Kota Manado dalam dialog kritis dengan teori dan penelitian terdahulu mengenai pluralisme agama, kearifan lokal, dan praktik keagamaan komunitas minoritas. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pluralisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman dan relasi antarumat beragama yang setara. Dalam berbagai kajian pluralisme, kehidupan beragama yang sehat dipahami sebagai proses dialogis yang memungkinkan kelompok agama yang berbeda hidup berdampingan secara damai tanpa harus mengorbankan identitas masing-masing.²⁹ Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai budaya lokal *Sitou Timou Tumou Tou* berfungsi sebagai kerangka etis yang memfasilitasi praktik pluralisme di tingkat lokal. Integrasi nilai budaya Minahasa dalam praktik keagamaan Hindu menunjukkan bahwa pluralisme tidak hanya bersifat normatif atau ideal, tetapi dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi-studi sebelumnya mengenai peran kearifan lokal dalam membangun kerukunan sosial. Berbagai penelitian tentang kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional sering kali menjadi sumber etika sosial yang efektif dalam mengelola keberagaman. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan memperlihatkan bahwa *Sitou Timou Tumou Tou* tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya Minahasa, tetapi juga sebagai nilai bersama yang dapat diinternalisasi oleh komunitas religius yang berbeda, termasuk umat Hindu.

Dalam kaitannya dengan praktik keagamaan komunitas minoritas, temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kelompok agama minoritas cenderung mengembangkan strategi adaptif dalam mengekspresikan identitas religius mereka. Studi-studi tentang agama minoritas sering menyoroti bagaimana kelompok ini menegosiasikan identitasnya melalui penyesuaian praktik keagamaan dan keterlibatan sosial.³⁰ Temuan penelitian ini memperkaya perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan umat Hindu di Manado tidak semata-mata bersifat pragmatis, tetapi juga didorong oleh internalisasi nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran agama mereka. Adaptasi ini memperlihatkan bentuk keberagaman yang reflektif dan kontekstual.

²⁹ Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 181–98, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>.

³⁰ Abdul Kholiq et al., "Socio-Religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People's Resistance in Indonesia," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 6, no. 2 (2022): 145–58, <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.2.12123>.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan sejumlah kajian sebelumnya yang cenderung memandang integrasi budaya dan agama sebagai proses yang berpotensi melemahkan identitas religius. Beberapa studi menekankan risiko sinkretisme atau kaburnya batas-batas teologis ketika agama terlalu terbuka terhadap budaya lokal. Temuan penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih nuansa, dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* tidak mengarah pada pengaburan identitas religius Hindu, melainkan memperkuat dimensi etis dan sosial dari keberagamaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dan agama tidak selalu berimplikasi negatif, tetapi sangat bergantung pada cara nilai budaya ditafsirkan dan diinternalisasi. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyoroti peran aktif komunitas Hindu sebagai subjek integrasi nilai, bukan sekadar sebagai penerima pasif budaya mayoritas. Berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang lebih menekankan dominasi budaya mayoritas dalam proses integrasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa umat Hindu secara reflektif memilih dan menafsirkan nilai *Sitou Timou Tumou Tou* sesuai dengan kerangka ajaran Hindu.

Dalam perspektif teori spiritualitas kontekstual dan antropologi agama, temuan penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana pengalaman religius dibentuk oleh lingkungan budaya. Teori-teori tersebut menegaskan bahwa praktik keagamaan selalu berkelindan dengan konteks sosial dan budaya. Penelitian ini mengkonkretkan teori tersebut melalui studi kasus umat Hindu di Manado, dengan menunjukkan bagaimana spiritualitas berkembang sebagai praktik hidup yang mengintegrasikan relasi vertikal dan horizontal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang memperkuat relevansi teori spiritualitas kontekstual dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Relevansi

Penelitian mengenai integrasi nilai budaya Minahasa *Sitou Timou Tumou Tou* dalam praktik dan spiritualitas Hindu di Kota Manado memiliki relevansi yang sangat kuat dengan dinamika sosial-keagamaan kontemporer, baik dalam konteks lokal Sulawesi Utara maupun dalam konteks nasional Indonesia yang plural dan multikultural. Di tengah meningkatnya tantangan keberagaman berupa polarisasi identitas, menguatnya eksklusivisme agama, serta potensi konflik berbasis perbedaan keyakinan dan budaya, kajian ini menawarkan perspektif alternatif yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi etis dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Indonesia secara historis dibangun di atas keragaman agama, etnis, dan budaya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberagaman tersebut sering kali menghadapi tekanan akibat menguatnya narasi identitas yang sempit, baik dalam ruang publik maupun media sosial. Fenomena intoleransi, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta penggunaan agama sebagai alat legitimasi eksklusivitas

sosial menunjukkan bahwa pluralisme tidak selalu terkelola secara sehat. Dalam konteks inilah, temuan penelitian ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa nilai budaya lokal seperti *Sitou Timou Tumou Tou* dapat berfungsi sebagai etika publik yang melampaui sekat-sekat identitas keagamaan.

Kota Manado sering dipersepsikan sebagai salah satu wilayah dengan tingkat toleransi antarumat beragama yang relatif tinggi. Namun, harmoni sosial yang terbangun di Manado bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah atau tanpa usaha, melainkan hasil dari proses historis, budaya, dan sosial yang panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah hidup Minahasa *Sitou Timou Tumou Tou*, yang menekankan prinsip “manusia hidup untuk memanusiakan manusia,” berperan signifikan dalam membentuk pola relasi sosial yang inklusif. Relevansi penelitian ini terletak pada temuan bahwa nilai tersebut tidak hanya hidup dalam komunitas budaya Minahasa mayoritas, tetapi juga diinternalisasi dan dihayati oleh komunitas Hindu sebagai kelompok minoritas religius.

Dalam situasi sosial-keagamaan kontemporer, kelompok minoritas sering kali berada dalam posisi rentan, baik secara struktural maupun simbolik. Penelitian ini relevan karena memperlihatkan bagaimana komunitas Hindu di Manado tidak mengalami keterasingan identitas, melainkan mampu membangun spiritualitas yang kontekstual melalui dialog dengan budaya lokal. Integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* memungkinkan umat Hindu mengekspresikan iman mereka secara terbuka sekaligus adaptif, tanpa kehilangan inti ajaran agama. Hal ini menjadi contoh penting bahwa keberagaman minoritas tidak harus bersifat defensif atau eksklusif, tetapi dapat berkembang secara dialogis dan berkontribusi positif bagi kehidupan sosial.

Melalui moderasi beragama yang menjadi agenda nasional Indonesia, penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat relevan. Moderasi beragama sering kali dipahami secara normatif sebagai sikap tengah antara ekstremisme dan liberalisme. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama juga dapat diwujudkan secara praksis melalui internalisasi nilai budaya lokal yang menekankan kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* berfungsi sebagai medium kultural yang menjembatani ajaran agama dan realitas sosial, sehingga moderasi beragama tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi terwujud dalam praktik hidup sehari-hari.

Dalam konteks krisis kemanusiaan global dan lokal yang ditandai oleh melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kepekaan terhadap penderitaan sesama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Minahasa dalam spiritualitas Hindu mendorong umat untuk memaknai iman sebagai panggilan etis yang berorientasi pada relasi horizontal. Spiritualitas tidak dipahami semata-mata sebagai relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi sebagai cara hidup yang menghargai martabat manusia dan mengupayakan kesejahteraan bersama. Perspektif ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat

kontemporer akan model keberagamaan yang membumi dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam ruang publik yang sering kali diwarnai oleh kompetisi identitas dan klaim kebenaran eksklusif, penelitian ini menghadirkan narasi tandingan yang menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi ruang temu antaragama. Nilai *Sitou Timou Tumou Tou* berfungsi sebagai etika bersama yang memungkinkan komunitas dengan latar belakang keyakinan berbeda membangun relasi yang setara dan saling menghormati. Relevansi ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat urban seperti Manado, di mana perjumpaan antaridentitas berlangsung secara intens dan berkelanjutan.

Secara akademik, penelitian ini relevan karena memperkaya diskursus tentang hubungan antara agama, budaya, dan pluralisme di Indonesia. Banyak kajian sebelumnya menempatkan agama dan budaya dalam relasi yang tegang, bahkan saling mencurigai, terutama ketika budaya lokal dipandang berpotensi mengaburkan kemurnian ajaran agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dan ajaran agama tidak selalu berujung pada sinkretisme yang problematis, melainkan dapat menghasilkan bentuk spiritualitas yang reflektif, kontekstual, dan etis. Temuan ini relevan untuk mengoreksi pandangan dikotomis antara agama dan budaya yang masih kuat dalam sebagian wacana keagamaan kontemporer.

Dari sisi praktis, Temuan penelitian dapat dimanfaatkan oleh lembaga keagamaan, pemerintah daerah, dan komunitas masyarakat sipil dalam merancang program penguatan kerukunan antarumat beragama. Dengan menjadikan nilai budaya lokal sebagai titik temu, upaya membangun harmoni sosial tidak bergantung semata pada regulasi formal, tetapi bertumpu pada kesadaran etis yang tumbuh dari pengalaman hidup bersama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang luas dan mendalam dengan situasi sosial-keagamaan kontemporer. Integrasi nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dalam praktik dan spiritualitas Hindu di Kota Manado menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal sosial dan spiritual yang strategis dalam merawat pluralisme, memperkuat moderasi beragama, dan membangun kehidupan bersama yang berkeadaban. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan dinamis, masa depan kerukunan sosial sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menghidupi nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada budaya lokal dan dihayati secara lintas iman.

Kesimpulan

kehidupan beragama di Manado tidak bisa dilepaskan dari kuatnya pengaruh budaya lokal, khususnya nilai *Sitou Timou Tumou Tou* yang sudah lama hidup di tengah masyarakat. Nilai ini bukan hanya jadi latar, tetapi ikut membentuk cara orang berelasi, termasuk bagaimana umat Hindu sebagai kelompok minoritas menjalani kehidupan keagamaannya. Dari situ terlihat bahwa praktik dan spiritualitas Hindu di

Manado tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dalam perjumpaan dengan lingkungan sosial yang plural. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman komunitas minoritas seperti umat Hindu justru memberi gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana toleransi itu dijalani, bukan hanya dibicarakan. Mereka harus beradaptasi, menyesuaikan diri, tetapi tetap menjaga identitasnya. Di situlah nilai budaya lokal punya peran penting sebagai jembatan, bukan sekadar pelengkap. Akhirnya, bisa dibilang bahwa hubungan antara budaya dan agama di konteks ini berjalan saling mempengaruhi. Budaya Minahasa memberi ruang bagi kehidupan bersama yang terbuka, sementara praktik keagamaan ikut memperkaya cara nilai itu dihidupi. Dari situ, penelitian ini tidak hanya bicara tentang satu kelompok, tapi juga memberi gambaran lebih luas tentang bagaimana kehidupan yang rukun itu sebenarnya terbentuk dalam keseharian, filosofi ini juga mengingatkan bahwa, perbedaan tidak disatukan dengan dipaksa menjadi sama, tetapi dipelihara dalam kebiasaan saling memanusiakan.

Referensi

- Agus Gunada, I Wayan, I Gede Ratnaya, and Ida Bagus Alit Arta Wiguna. "Internalisasi Nilai Susila Dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 1 (2023): 46–64. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.2130>.
- Ariputra, I Putu Suyasa, I Wayan Purtama Yasa, and I Nyoman Sumerta. "Aktualisasi Konsep Vasudhaiva Kutumbakam Di Tengah Tantangan Era Globalisasi (Studi Kasus Sd Fajar Harapan)." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 13, no. 1 (2022): 80–94. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.1007>.
- Astuti, Yanti Dwi, Mohammad Zamroni, and Siantari Rihartono. "Revealing Intercultural and Interfaith Communication in Manado Which Has a Thousand Churches as a City of Tolerance." *Informasi* 52, no. 2 (2022): 231–44. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52455>.
- David J. Bosch. *Ransformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Fathimah, Siti, Ferdinand Kerebungu, Sangputri Sidik, and I. Wayan Gede Suarjana. "Minahasa Community Local Wisdom; Study of Social Construction of Inter-Religious Harmony," 2023, 1731–38. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_205.
- Haluti, Farid, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, Hanoch H Hamadi, Dahlan Lama Bawa, Kalip Kalip. *Moderasi Beragama : Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama Di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- Hamsah, Ustadi. "Müsbet Hareket Dalam Relasi Antar Agama Ditinjau Dari Perspektif Teori Hirarkhi Kebutuhan Abraham Maslow." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 14, no. 2 (2019): 268. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1402-06>.
- Heldy Jerry Rogahang, Berdinata Massang, Patresia E. Yandeyoa. "The Concept of Si Tou Timou Tumou Tou in Minahasa Philosophy as Strengthening Religious Moderation in Laikit Village." *International Journal Of Education, Information*

- Technology, and Others* 6, no. 4 (2023): 225–236. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/11657>.
- I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, and I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati Indraswari. “Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama.” *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 17, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1905>.
- Jafar N, Muhammad Kamil. “Torang Samua Basudara : Nilai Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama Di Kota Manado.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (2021): 8. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.23497>.
- Join, Martinus Maria, Irenius D. Bernad, and Adrianus Naja. “Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik.” *Focus* 2, no. 1 (2022): 56–62. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4444>.
- Khasanah, Nurul, Muhammad Fath Mashuri, and Diah Karmiyati. “Manifestations of Polyculturalism in Indonesia: A Study of Indigenous Psychology.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i2.12436>.
- Kholiq, Abdul, Ahmad Ismail, Kartika Indah Permata, and Md Sikandar Ali. “Socio-Religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People’s Resistance in Indonesia.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 6, no. 2 (2022): 145–58. <https://doi.org/10.21580/jsw.2022.6.2.12123>.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>.
- Meci Nilam Sari, Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Anugriaty Indah Asmarany, Intan Rakhmawati, Petrus Jacob Pattiasina, Iwan Henri Kusnadi, Rusdiah Hasanuddin, I Putu Yoga Bumi Pradana, Iskandar Zainuddin Rela, Andika isma, Darman, Reina A. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.
- Novianti Hardini, Rizqan Fadhli, and Jessica Tri Agustin. “Pengertian, Sejarah Dan Gagasan Dasar Multikulturalisme.” *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 3 (2025): 64–70. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i3.1312>.
- Nurhayati Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Pabubung Michael Reskiantio, and Harsono Harsono. “Inklusivitas Sebagai Perwujudan Martabat Manusia Dalam Perspektif Etis Fratelli Tutti.” *Jurnal Teologi* 13, no. 01 (2024): 121–46. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.7135>.
- Pangalila, Theodorus, Ambrosius Markus Loho, and Tasente Tanase. “Sam Ratulangi’s Philosophical Cultural Ideas and Their Implications in the Principle of Just and Civilized Humanity.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 64–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.42281>.
- Pangalila, Theodorus, and Christar A. Rumbay. “Multicultural Relation between Religious Communities in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*

- 80, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9645>.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017): 181–98. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>.
- Rayini Dahesihsari, Dorien Kartikawangi, Clara R.P. Ajisuksmo, Kasdin Sihotang, Juliana Murniati. *Komunikasi Akomodatif Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- Rumbay, Charstar A., Handreas Hartono, and Johannis Siahaya. "Binocular Vision and Archaic Religiosity in Minahasa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7685>.
- Sutrisno, Nanang Sutrisno, and A.A. Ngurah Anom Kumbara. "Cultural Adaptation Strategies of the Bali Hindu Community Within the Multicultural Society in Patoman, Banyuwangi." *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 6, no. 2 (2022): 205–15. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811>.
- Trini Nidia Amorita Tumimbang, Johannes Van Rate Suryono. "Trini Nidia Amorita Tumimbang Dan Johannes Van Rate Suryono, "Pura Kaja Segara Nirmala." *E-Journal Unsrat*, n.d., 1–11.
- Widiari, Luh Putu Ayu, and Wayan Paramartha. "Pengaruh Pembinaan Rohani Hindu Terhadap Mental Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Konsep Diri Pada Narapidana Di Lembaga Pmasyarakatan Kelas Ii a Kerobokan." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2019): 46–50. <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1.333>.
- Wishnu Mahendra Wiswayana, Aurora Nafisa Wanda, Syafirda Azmi, Maulidia Iftitakhur, Devita Anggraeni Sukma Permata Putri, Alu Salsabillah Aprilianti, Veronica Sudarto Wijaya, Aliya Adzra Shafiya, Wulan Dwi Lusiarani, Alfredo Tuasela, Etika Nurmaya, Lilis , Firstyarinda Valentina Indraswari . *Kelas Keberagaman Sebuah Harapan Untuk Perdamaian*. Cempluk Aksara, 2020.
- Zefanya Vallen Sambur, Linda Patricia Ratag. "Falsafah Si Tou Timou Tumou Tou." *Educatio Christi* 6, no. 2 (2025): 56–72. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi>.